



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V SD

Sri Endang Sari¹, Hajerah²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: sriendangsari1997@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: hajerah@unm.ac.id

(Received: 09-09-2023; Reviewed: 10-09-2023; Revised: 16-09-2023; Accepted: 10-10-2023; Published: 30-11-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA di kelas V SD Negeri 010 Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi IPA tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas V SD Negeri 010 Palece pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui observasi, dan tes. Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil belajar berada pada kategori cukup, dan pada siklus II terjadi peningkatan yang berada pada kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model Problem Based-Learning (PBL) dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 010 Palece.

Kata kunci: Model Pembelajaran Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPA

Abstract

The problem behind this research is the low learning outcomes of students in science material in class V of SD Negeri 010 Palece, Limboro District, Polewali Mandar Regency. This study aims to describe the application of the Problem Based-Learning (PBL) learning model to improve the learning outcomes of fifth grade students in the science material. This research used a qualitative approach with a classroom action research (PTK) method consisting of two cycles, namely planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is the application of the Problem Based-Learning (PBL) learning model and student learning outcomes. The subjects of this study were 29 fifth grade students of SD Negeri 010 Palece in the even semester of the 2022/2023 academic year. Data were collected through observation, and tests. The data analysis used was qualitative. The results showed that during cycle I and cycle II, there was an increase in student learning outcomes. In cycle I, learning outcomes were in

the moderate category, and in cycle II there was an increase which was in the good category. The conclusion of this study is that the application of the Problem Based-Learning (PBL) model can improve the learning process and student learning outcomes in science subjects in grade V of SD Negeri 010 Palece.

Keywords: *Learning Based Learning (PBL) Model, Learning Outcomes, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia dan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik kedepannya. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, penting untuk melibatkan mereka secara langsung. Dengan cara ini, siswa akan lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.

Secara umum pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar. Menurut Gagne (Karwono & Mularsih, 2017, h. 13) “belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku”. Perubahan yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan oleh proses pembelajaran, di mana individu dapat meningkatkan pengetahuannya dari yang belum diketahuinya menjadi pengetahuan yang dimilikinya. Kunandar (2015, h. 38) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar”

Seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diharapkan siswa dapat berperan langsung dalam mempelajari alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah dasar, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang menitik beratkan pada suatu proses, hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir siswa melalui tindakan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (Dapiha, 2019; Tembang et al., 2019) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menanamkan rasa ingin siswa dan mampu mengembangkan keterampilan dalam pemahaman konsep, namun belajar IPA bukan hanya mencari jalan penyelesaian dari persamaan, tetapi juga mendeskripsikan belajar IPA tentang suatu fenomenal, (Mairani, 2017; Surahman, 2017). pembelajaran IPA di harapkan agar siswa

dapat mengenal dan memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk lain. Ini menuntut agar pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, mengakibatkan semakin pentingnya peran muatan pelajaran IPA sebagai salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan dari SD sampai kejenjang yang lebih tinggi. disamping itu muatan pelajaran IPA juga memiliki nilai yang penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Widya et al., 2021)

Pembelajaran IPA di sekolah bertujuan untuk mengaktifkan peran siswa dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang sesuai, yaitu metode yang melibatkan siswa secara langsung agar mereka dapat berperan aktif dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menemukan informasi tentang materi yang sedang dipelajari melalui bimbingan guru. Guru merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator harus menggunakan langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami IPA dengan benar.

Akan tetapi, tidak sedikit guru yang masih belum dapat meninggalkan pendekatan mengajar lama yang berupa pengajaran berpusat pada guru, murid hanya mendengarkan guru berbicara, sedikit diskusi, kemudian mengerjakan soal-soal. Menurut K.Davis, seringkali guru abai bahwa hakikat pembelajaran adalah siswa belajar, bukan guru mengajar semata (dalam Rusman, 2011). Model pembelajaran yang hanya semata-mata transfer ilmu dari guru akan membuat siswa pasif. Akibatnya pembelajaran bermakna yang dapat mengaktifkan kreativitas dan bernalar kritis anak tidak dapat berkembang. Rasa ingin tahu pada siswa juga tidak berkembang sehingga siswa menjadi enggan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya yang sesungguhnya dapat mengembangkan keterampilannya dalam literasi. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.(Narsita et al., n.d.)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama 2 hari, pada hari Senin, 20 Februari 2023 sampai pada hari Selasa, 21 Februari 2023 pada mata pelajaran IPA khususnya di kelas V SD Negeri 010 Palece Tahun Pelajaran 2022/2023, faktanya hasil belajar siswa masih rendah dalam proses pembelajaran yang didapatkan bahwa banyaknya siswa yang memiliki nilai belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minial (SKMB) yaitu 70.

Diketahui bahwa terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKMB. Dari kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh 2 aspek yaitu dari aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu kurang memaksimalkan penggunaan metode dan model pembelajaran yang memfasilitasi proses sosial antar peserta didik dalam membangun pengetahuan, guru kurang memberi pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Sedangkan aspek siswa yaitu

kurangnya minat belajar siswa, siswa kurang berkomunikasi dalam berdiskusi terhadap teman kelas. Berangkat dari masalah tersebut dibutuhkan penanganan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Peneliti mencoba berdiskusi dengan rekan sejawat dan wali kelas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Cahyo (2013: 283), pembelajaran berdasarkan masalah atau Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siswa dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengerahuan baru. Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), siswa akan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini akan mendorong siswa untuk aktif dan berkolaborasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data guna mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Melalui proses ini, siswa akan mengasah kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan mampu menemukan solusi yang tepat (Nuraini et al., n.d.). Lebih lanjut, menurut Darmadi (2017), Model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan permasalahan kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Darmadi (2017) model Problem Based Learning dapat menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam dalam bekerja dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 010 Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2010:136) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Menurut Arikunto dkk (2014:) dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut harus terencana sebaik mungkin agar pelaksanaan penelitian dapat terlaksana dan mendapat hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi. PTK Kolaboratif dilaksanakan oleh satu tim secara bersama-sama memikirkan berbagai persoalan yang diamati guna merancang perbaikan pembelajaran selanjutnya (Suprayitno:2020). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010

Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar pada bulan Februari sampai Mei 2023. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 010 Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan tes. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Slameto, 2015:232). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang akan dilaksanakan pada siklus I dan siklus II di SD Negeri 010 Palece. Tes merupakan suatu metode pengukuran yang direncanakan secara sistematis untuk mengukur indikator atau kompetensi tertentu. Tes dilakukan dengan prosedur administratif yang telah ditetapkan, serta memberikan angka atau skor yang jelas dan spesifik. Hal ini memastikan bahwa hasil tes relatif stabil dan konsisten jika dilakukan dalam kondisi yang sama (Slameto, 2015: 233) (Nuraini et al., n.d.). Tes digunakan setelah selesai siklus I maupun siklus II untuk mengetahui hasil belajar IPA dapat meningkat atau tidak dengan menggunakan model pembelajaran PBL serta untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Data diperoleh dengan membandingkan nilai tes sebelum perbaikan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

Berikut taraf keberhasilan proses untuk mengukur indikator keberhasilan guru dan siswa dengan mengacu pada standar Arikunto (Sunardin, 2018: 120) yaitu:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Nilai	Kategori
68%-100%	Baik
34%-67%	Cukup
0%-35%	Kurang

Hasil belajar siswa dapat dikategorikan berhasil apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai SKBM yaitu ≥ 70 pada materi pentingnya mata pelajaran IPA materi Siklus Air dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)) pada siklus 1 dan siklus 2. Skor siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kurniawan, 2019, h. 14):

- a. Nilai siswa = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$
- b. Nilai rata-rata kelas = $\frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$
- c. Ketuntasan belajar = $\frac{\text{Jumlah Skor Yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Rabu 15 Maret 2023 pukul 07.30 WITA dengan jumlah siswa 29 orang. Pertemuan ini membahas tentang mata Pelajaran IPA pada materi Siklus Air. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas V bertindak sebagai observer.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu, menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKPD, Bahan ajar dan soal evaluasi untuk tes tindakan siklus pertama.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan, yang dimulai setiap pukul 07.30. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu, tahap persiapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Pertemuan 1

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap persiapan, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Guru bersama dengan siswa menyanyikan lagu nasional. Selanjutnya guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa. Setelah melakukan tanya jawab dengan siswa, guru kemudian menyampaikan materi pembelajaran yang akan di pelajari yaitu dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti, guru meminta siswa untuk mengamati gambar dan menyimak materi, guru kemudian melakukan tanya jawab. Siswa membentuk kelompok, kemudian mereka mengerjakan secara berkelompok LKPD yang diberikan oleh guru, perwakilan setiap kelompok diminta tampil di depan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh temannya. Guru membagikan soal evaluasi kepada setiap peserta didik. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang materi tersebut. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan dalam materi yang telah di pelajari.

3) Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik. Guru memberikan penguatan dan

kesimpulan tentang materi tersebut. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan dalam materi yang telah dipelajari.

4) Kegiatan Penutup

Peserta didik bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu daerah Tenggara-Tenggara Lopi. Pembelajaran ditutup dengan doa.

c. Observasi Siklus I

Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Siklus Air dengan menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) Siklus I

Tabel 2. Data Deskripsi Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

<i>Nilai</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
70-100	Tuntas	20	68,97 %
0-69	Tidak Tuntas	9	31,03 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Pada tabel 1 tersebut, menyatakan bahwa dari 29 siswa, 20 siswa dengan persentase 68,97% termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa dengan persentase 31,03% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada materi Siklus Air. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila kurang dari 80% keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai SKBM yaitu ≥ 70 pada mata pelajaran IPA materi Siklus Air melalui penerapan model problem based learning (PBL) dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi Siklus I

Pada tahap implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam siklus pertama, masih terdapat beberapa kekurangan dalam aktivitas siswa, yang meliputi: 1) Beberapa siswa kurang memperhatikan media yang ditampilkan oleh guru. 2) Terdapat siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. 3) Ada siswa yang kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam mengerjakan LKK.

Kekurangan-kekurangan ini dalam proses pembelajaran pada siklus I akan menjadi fokus perbaikan pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu, Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, LKPD, Bahan ajar dan soal evaluasi untuk tes tindakan siklus pertama.

- b. Pelaksanaan** Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan, yang dimulai setiap pukul 07.30. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu, tahap persiapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup

Pertemuan 1

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan memberikan salam dan menanyakan kabar kepada siswa, serta melakukan pemeriksaan kehadiran. Selanjutnya, mereka melanjutkan dengan melaksanakan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu nasional sebagai bagian dari kegiatan tersebut. Selanjutnya, peserta didik dengan saksama mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, yang dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Siswa juga melakukan tepuk semangat sebagai bentuk motivasi. Mereka kemudian dengan cermat mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti, guru meminta siswa untuk mengamati gambar dan menyimak materi, guru kemudian melakukan tanya jawab. Siswa membentuk kelompok, kemudian mereka mengerjakan secara berkelompok LKPD yang diberikan oleh guru, guru menampilkan video untuk membantu mengumpulkan data, perwakilan setiap kelompok diminta tampil di depan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh temannya. Guru membagikan soal evaluasi kepada setiap peserta didik. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang materi tersebut. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan dalam materi yang telah di pelajari.

Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang materi tersebut. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan dalam materi yang telah dipelajari.

Kegiatan Penutup

Peserta didik bersama guru melakukan refleksi dan rencana tindak lanjut. Guru memberi tindak lanjut kepada siswa untuk kegiatan remedial dan pengayaan. Pembelajaran ditutup dengan doa, dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

c. Observasi Siklus II

Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Siklus Air dengan menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) Siklus I

Tabel 3. Data Deskripsi Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

<i>Nilai</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
70-100	Tuntas	24	82,76 %
0-69	Tidak Tuntas	5	17,24 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menyatakan bahwa dari 29 siswa, 24 siswa dengan persentase 82,76% termasuk dalam kategori tuntas dan 4 siswa dengan persentase 17,24% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Siklus Air telah tercapai, karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80%, dan memperoleh nilai sesuai SKBM yaitu ≥ 70 pada melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dianggap tuntas secara klasikal.

d. Refleksi Siklus II

Peneliti menemukan bahwa siklus kedua menunjukkan keberhasilan yang sangat positif, efektif, dan maksimal dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa telah mencapai harapan yang diinginkan. Selama tahap implementasi siklus kedua, peneliti melakukan pengamatan dan menganalisis hasil pembelajaran pada subtema Perubahan Lingkungan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan dengan maksimal. Guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPA dengan materi Siklus Air, dan ini menunjukkan

keberhasilan karena pembelajaran berlangsung secara efektif dan hasil belajar siswa mencapai tingkat maksimal.

Berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada materi Siklus Air, dapat dikatakan tercapai jika 80% dari seluruh siswa mencapai nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yaitu ≥ 70 . Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan setelah siklus kedua karena dianggap berhasil.

Pembahasan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti tepat dan relevan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tes evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus. Keberhasilan dan prestasi yang dicapai membuktikan adanya relevansi dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPA dengan materi Siklus Air. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Siklus Air kelas V di SD Negeri 010 Palece, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar berhasil diterapkan dan menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based-Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Siklus Air di kelas V SD Negeri 010 Palece.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru, diharapkan terus berusaha mengembangkan profesionalisme melalui perbaikan model pembelajara, metode, sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Bagi siswa, jika mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari, janganlah sungkan untuk bertanya kepada guru.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa dan adanya kekurangan kekurangan dalam penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut lagu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyo, Agus N. 2013 Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Yogyakarta: DIVA Press.
- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Karwono., & Mularsih, H. 2017. Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. 2015. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mairani, E. (2017). Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI). Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika, 1(1), 7–16. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi>.
- Narsita, I., Aras, L., & Muslan, N. (n.d.). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. In *Pinisi Journal PGSD*.
- Nuraini, O. F., Kristin, F., Program, S., Pendidikan, G., Sekolah, D., Universitas, K. S., & Wacana, S. (n.d.). *PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 5 SD*.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press
- Surahman. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera. 283
- Suprayitno, Adi. 2020. Menyusun PTK Era 4.0. Deepublish:Yogyakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widya, P., Dewi, P., Wira Bayu, G., & Aspini, N. N. A. (2021). *Journal for Lesson and Learning Studies Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD*. 4(2), 158–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>